

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sampai saat ini masih kekurangan daging sapi sebanyak 39-40 %. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, produksi daging sapi di dalam negeri pada tahun 2017 sebesar 354.770 ton, sedangkan perkiraan kebutuhan daging sapi di dalam negeri tahun 2017 sebesar 604.968 ton. Kekurangan penyediaan daging sapi ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pengembangan peternakan nasional, khususnya sapi-sapi lokal di Indonesia.

Kementerian Pertanian (Kementan) telah menyusun berbagai program strategis untuk meningkatkan pasokan daging sapi dalam negeri. Pertama, mempercepat peningkatan populasi sapi ditingkat peternak, dengan melakukan Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (Upsus Siwab) dengan target 4 juta ekor akseptor dan 3 juta ekor sapi bunting pada tahun 2017. Kedua, memperkuat aspek perbenihan dan perbibitan untuk menghasilkan benih dan bibit unggul berkualitas. Ketiga, penambahan indukan impor. Berdasarkan analisis Dirjen Peternakan, pada tahun 2017 kemampuan penyediaan sapi lokal naik menjadi 93 % dari 68 % pada tahun sebelumnya. Untuk mencapai target tersebut, rencana aksi yang dilakukan adalah peningkatan populasi sapi lokal dengan optimalisasi Inseminasi Buatan (IB), penyediaan indukan terutama pada wilayah ekstensif sebanyak 50.000 ekor pertahun, serta pembinaan penguatan kelembagaan ternak menuju skala komersial (Dirjen Peternakan, 2017).

Sapi Bali (*Bos sondaicus*) merupakan sapi lokal Indonesia yang memiliki prospek yang sangat bagus untuk dikembangkan. Selain pemeliharaannya yang

cukup mudah dilakukan, sapi Bali juga mudah beradaptasi terhadap lingkungan dimana sapi itu dipelihara. Sebagai salah satu ternak lokal di Indonesia sapi Bali juga mempunyai kontribusi dalam pemenuhan kebutuhan daging bagi masyarakat Indonesia.

Sumatera Barat meskipun bukan merupakan daerah dengan konsentrasi terbanyak penyebaran sapi Bali. Sapi ini sudah lama dikembangkan dalam bentuk program *Internasional Fund for Agricultural Development*(IFAD) pada tahun 1979 dan kemudian pemerintah terus berupaya mengembangkan sapi Bali ini. Berdasarkan pedoman pelaksanaan penguatan pembibitan sapi potong di pulau terpilih (Pulo Raya, Pulau Sapudi, Pulau Nusa Penida) dan penguatan pembibitan sapi potong di Kabupaten Terpilih (Kabupaten Siak, Pasaman Barat, Lampung Selatan, Kebumen, Barito Kuala, Barru, Gunung Kidul Dan Lombok Tengah) tahun 2015 (Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak, 2016). Sebagai daerah terpilih untuk pengembangan bibit sapi Bali, maka perlu dilakukan standarisasi terhadap sifat kualitatif dan kuantitatif calon bibit sapi ini.

Berdasarkan beberapa hal yang dikemukakan diatas maka dilakukan penelitian dengan judul **“Sifat Kualitatif dan Kuantitatif Calon Bibit Sapi Bali (*Bos sondaicus*) di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat ”.**

1.2. Rumusan Masalah

Tampilan sifat kualitatif dan kuantitatif calon bibit sapi Bali pada kelompok peternak pembibitan sapi Bali di Kabupaten Pasaman Barat belum lagi diketahui.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui tampilan sifat kualitatif dan kuantitatif calon bibit sapi Bali di Kabupaten Pasaman Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembibitan sapi Balibibit oleh instansi terkait dan informasi bagi peneliti lainnya.

